

## Transformasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Anyul Fariqoini<sup>1</sup>, Ahmad Hafidz Lubis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ [ayyulfariqoini60@gmail.com](mailto:ayyulfariqoini60@gmail.com) ✉ [ahmadhafidzlubis@gmail.com](mailto:ahmadhafidzlubis@gmail.com)

### Article Information:

Received Jun 27, 2025

Recived Jul 1, 2025

Accepted Jul 22, 2025

**Keyword:** Transformasi Kurikulum, Pendidikan Keagamaan, Nilai-Nilai Pesantren, Modernisasi

### Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi kurikulum keagamaan dan kontribusinya dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan pesantren yang meliputi nilai *I'tiqadiyah* (keyakinan), *'Amaliyyah* (praktik ibadah), dan *Khuluqiyah* (akhlak). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) yang divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi dilakukan secara bertahap, kolaboratif, dan integratif, memadukan pendekatan salafiyah dengan sistem modern. Kurikulum yang dikembangkan berhasil memperkuat internalisasi nilai-nilai pesantren melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter santri yang mandiri, disiplin, serta berakhlak mulia. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kiai yang visioner, dukungan masyarakat dan alumni, serta sinergi antar pesantren mitra; sementara hambatan muncul dari keterbatasan tenaga pengajar dan variasi motivasi santri. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum berbasis nilai tidak hanya menjaga identitas pesantren salafiyah, tetapi juga menjadikannya model pendidikan adaptif dan transformatif di tengah arus modernisasi pendidikan Islam.

### Pendahuluan

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk melakukan penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini,

transformasi kurikulum pendidikan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai penyusunan ulang struktur pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menjaga kesinambungan antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.<sup>1</sup>

Secara etimologis, istilah transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare* yang berarti perubahan bentuk secara terencana menuju sistem yang lebih baik.<sup>2</sup> Transformasi dalam dunia pendidikan memiliki dimensi sosial dan budaya karena tidak hanya mengubah struktur formal pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai yang melandasinya.<sup>3</sup> Paradigma pendidikan pesantren pun mengalami pergeseran dari sistem *salafiyah* tradisional menuju bentuk pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan modern.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental seperti *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dan *akhlakul karimah* (moralitas mulia) sebagai ruh pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari proses pendidikan pesantren yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan rasional, serta membentuk karakter santri agar berakhlak dan berilmu secara bersamaan.<sup>5</sup> Dalam konteks transformasi pendidikan Islam modern, upaya menjaga keseimbangan antara

---

<sup>1</sup> Ah. Zakki Fuad, "Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," in *Seminar Pendidikan Agama Islam* (Universitas Negeri Malang, 2023), 1–17.

<sup>2</sup> Sri Andri Astuti, "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Abad 21," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (December 30, 2019): 145–61, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1778>.

<sup>3</sup> Amie Primarni et al., "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1177–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.

<sup>4</sup> Ali Nurdin and Samudi Samudi, "Modernisasi Pondok Pesantren Salafi: Kepemimpinan Dan Pembelajaran Transformasi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 533–46, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5152>; Mohammad Hasan, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit, "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (October 9, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>; Azaki Khoirudin et al., "Trensains: The New Pesantren and Shifting Orientation of Islamic Education in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 30, 2022): 121–35, <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.121-135>.

<sup>5</sup> Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (September 8, 2001): 350–72, <https://doi.org/10.1525/aec.2001.32.3.350>.

tradisi dan modernitas merupakan ciri khas pesantren dalam menjawab tantangan global.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan legitimasi bagi lembaga pesantren untuk mengembangkan kurikulum keagamaan berbasis nilai Islam moderat, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Agama melalui penguatan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan.<sup>7</sup> Kebijakan ini menegaskan peran pesantren bukan hanya sebagai pusat keilmuan agama, tetapi juga sebagai benteng moderasi, toleransi, dan moralitas bangsa.<sup>8</sup> Hal ini menjelaskan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan menjadi garda depan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat multikultural.<sup>9</sup>

Pesantren telah eksis selama lebih dari enam abad dan menjadi lembaga pendidikan rakyat yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas religius masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Dalam lintasan sejarahnya, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam dan pembentukan karakter bangsa.<sup>11</sup> Namun, modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan industrialisasi menimbulkan tantangan baru bagi pesantren, terutama dalam pengelolaan kurikulum, sistem pembelajaran, dan relevansi sosialnya.<sup>12</sup>

Kurikulum pesantren tradisional yang berbasis kitab kuning (*kutub al-turats*) seringkali dinilai belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan global. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Abd. Madjid, and Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil, "Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (August 31, 2024): 294–310, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>.

<sup>7</sup> Akhmad Anfan Fajarudin and Ahmad Ihwanul Muttaqin, "A Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis UU Pesantren 2019 Terhadap Pendidikan Diniyah Formal Dan Pendidikan Mu'adalah Di Indonesia," *Kitabaca: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 20, 2024): 113–29.

<sup>8</sup> Sitti Sagirah, Abdul Waris, and Muh. Agung Al Mansyah, "Religious Moderation and Its Implementation at Islamic Boarding School in East Kalimantan, Indonesia," *Al-Qalam* 30, no. 1 (June 1, 2024): 141–53, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1436>.

<sup>9</sup> Moh. Arief Sah and A. Jauhar Fuad, "Islamic Boarding School Education Cultivates Moderate Character in Poso Central Sulawesi," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (November 24, 2024): 1173–96, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.661>.

<sup>10</sup> M. A. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Fatma Press, 2016), 79.

<sup>11</sup> Akhmad Anfan Fajarudin, "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (January 15, 2022): 144–68, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>.

<sup>12</sup> N Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 172; Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 15.

dibutuhkan upaya transformasi kurikulum agar pesantren tidak terjebak dalam dikotomi “tradisi versus modernitas”, melainkan mampu mengintegrasikan keduanya secara harmonis.<sup>13</sup> Mahmud Arif menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus bersifat transformatif, yakni memadukan rasionalitas modern dengan spiritualitas keislaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan pesantren.<sup>14</sup> Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan identitas kulturalnya sekaligus menjawab tantangan dunia pendidikan kontemporer.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang merupakan salah satu pesantren yang merepresentasikan proses transformasi kurikulum keagamaan secara nyata. Berdiri pada tahun 1993, pesantren ini memiliki misi utama mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan mengembangkan kurikulum mandiri berbasis kolaborasi antarpesantren. Kurikulum tersebut dirancang oleh tim penyusun yang terdiri dari tujuh tokoh pesantren terkemuka, di antaranya KH. Muhammad Idris (Miftahul Ulum), H. Sholeh (Sidogiri), dan Ustadz Hasan (Hidayatut Thullab Kediri), yang membawa perspektif pendidikan salafiyah dan modern secara seimbang.

Transformasi kurikulum dilakukan secara berkala setiap tiga tahun melalui model *integrasi selektif*,<sup>16</sup> yaitu memadukan metode salafiyah seperti *sorogan* dan *bandongan* dengan pendekatan klasikal modern dan penilaian berbasis kompetensi. Pendekatan ini menjadikan kurikulum Miftahul Ulum lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual terhadap kebutuhan santri.

Kajian mengenai transformasi kurikulum pendidikan Islam telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menyoroti hubungan antara transformasi kurikulum dan penguatan nilai-nilai pesantren. Saifullah, Fikri Sulaiman, dan Zulfahmi meneliti transformasi kurikulum di

---

<sup>13</sup> Muhammad Jauhari Sofi, Sofwan Manaf, and Jauhar Ali, “Pesantren in Dynamic Transformation: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 2 (October 7, 2025): 333–53, <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>.

<sup>14</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187.

<sup>15</sup> Mahfud Mahfud, “Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik,” *Didaktika Religia* 2, no. 1 (January 24, 2013), <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.135>.

<sup>16</sup> Zetty Azizatul Ni'mah, “Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren,” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (April 16, 2016): 209–40, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p209-240.2016>.

perguruan tinggi keagamaan berbasis KKNI,<sup>17</sup> sementara Zaelani dkk., menyoroti transformasi pendidikan Islam di era digital,<sup>18</sup> dan Bambang Triyono serta Elis Mediawati mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter santri.<sup>19</sup>

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum mengulas dimensi praksis bagaimana transformasi kurikulum pesantren dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan secara integral. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji hubungan antara transformasi kurikulum keagamaan dan penguatan nilai-nilai pendidikan pesantren. Dengan menggunakan studi kasus empiris di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang, penelitian ini menekankan proses transformasi yang tidak hanya bersifat struktural (perubahan kurikulum), tetapi juga kultural dan spiritual yakni perubahan orientasi nilai yang membentuk karakter keislaman santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif<sup>20</sup> dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam transformasi kurikulum pendidikan keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan pesantren, bentuk dan implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan pesantren yang meliputi aspek *i'tiqādiyyah* (keimanan), *'amaliyyah* (pengamalan ibadah), dan *kebulūgiyyah* (akhlak), serta model transformasi kurikulum pendidikan pesantren yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara holistik, mendalam, dan naturalistik sesuai kondisi riil di lapangan.<sup>21</sup> Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang dengan melibatkan pengasuh, ustadz, santri, dan alumni sebagai sumber data utama, sedangkan

---

<sup>17</sup> Saifullah Saifullah, Fikri Sulaiman, and Zulfahmi Zulfahmi, "Transformasi Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis KKNI Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan," *Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan* (Banda Aceh, 2020).

<sup>18</sup> Zaelani Zaelani et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perkembangan Terkini Dan Tantangan Di Era Digital," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 67–80.

<sup>19</sup> Bambang Triyono and Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (November 30, 2023): 147–58, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018); John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

<sup>21</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2016).

data sekunder diperoleh melalui dokumen kurikulum, arsip kegiatan, dan catatan evaluasi tahunan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif tentang proses perubahan kurikulum, nilai-nilai pendidikan pesantren, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.<sup>22</sup>

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>23</sup> Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan audit keandalan (*dependability audit*) sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model empiris integrasi antara nilai-nilai pesantren dan transformasi kurikulum dengan mengadaptasi teori perubahan sosial Kurt Lewin (*unfreezing–changing–refreezing*) dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pesantren dalam merancang reformasi kurikulum yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik namun relevan dengan kebutuhan kontemporer.

## **Transformasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren**

Transformasi kurikulum pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan salafiyah dengan kebutuhan pendidikan modern yang adaptif terhadap perubahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, transformasi ini berlangsung melalui mekanisme kolaboratif dan bertahap dengan melibatkan tim penyusun kurikulum yang terdiri atas para kiai, ustadz, dan tokoh pesantren mitra seperti Sidogiri, Nahdlotut Tholibin, dan Syarifuddin.

Proses perumusan kurikulum dilakukan setiap tiga tahun melalui tahapan evaluasi, perencanaan, dan implementasi, yang kemudian disempurnakan melalui

---

<sup>22</sup> Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

<sup>23</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Terj. Tjetjep Rohindi, 3rd ed. (London: Sage Publications, Inc, 2014).

forum musyawarah antarpendidik dan pengasuh.<sup>24</sup> Hasilnya adalah sebuah model kurikulum yang memadukan pendekatan *salafiyah* klasik dengan sistem klasikal modern, di mana kitab kuning tetap menjadi rujukan utama namun metode pengajarannya dikontekstualisasikan dengan sistem pembelajaran aktif dan partisipatif.

Dalam perspektif teori perubahan sosial Kurt Lewin, proses transformasi ini menggambarkan tiga tahapan utama: *unfreezing* (pencairan sistem lama), *changing* (perubahan terarah), dan *refreezing* (pembakuan sistem baru).<sup>25</sup> Tahapan *unfreezing* dilakukan melalui evaluasi kurikulum lama yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman; *changing* diwujudkan melalui kolaborasi antarpesantren dalam mendesain struktur baru yang lebih aplikatif; sedangkan *refreezing* dilakukan dengan menetapkan kurikulum hasil musyawarah menjadi standar operasional pendidikan yang diterapkan pada seluruh tingkatan santri. Model perubahan ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum di Miftahul Ulum tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan melalui proses evolutif yang mempertimbangkan nilai, tradisi, dan konteks sosial pesantren.

Secara substansial, kurikulum hasil transformasi di Miftahul Ulum Pandanwangi diarahkan untuk memperkuat tiga nilai utama pendidikan pesantren, yakni nilai *i'tiqādiyyah* (keimanan), *'amaliyyah* (pengamalan ibadah), dan *khuluqiyah* (akhlak). Nilai *i'tiqādiyyah* tercermin dalam penguatan pelajaran tauhid dan *fiqh*, yang diajarkan tidak hanya dalam bentuk hafalan tetapi juga pemahaman rasional tentang keesaan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia.

Nilai *'amaliyyah* diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan ibadah berjamaah, latihan khutbah, dan amaliyah tahlil yang membentuk kedisiplinan spiritual santri. Sedangkan nilai *khuluqiyah* ditanamkan melalui pengasuhan intensif, pembinaan adab sehari-hari, dan program khidmah (pengabdian sosial) yang membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial santri.

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Tempe: Monograph Series Press, 1999), 41.

<sup>25</sup> Ali El-Dirani, Mohammad Mahdi Houssein, and Hussin J. Hejase, "An Exploratory Study of the Role of Human Resources Management in the Process of Change," *Open Journal of Business and Management* 8, no. 1 (2020): 156–74, <https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.81010>.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Mujamil Qomar, transformasi ini merupakan bentuk *demokratisasi institusi pesantren* di mana proses perubahan kurikulum tidak lagi bersifat *top-down* dari kiai semata, melainkan hasil dari partisipasi kolektif antara pengasuh, ustadz, dan alumni.<sup>26</sup> Pendekatan kolaboratif ini memperkuat legitimasi sosial dan memastikan kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat pesantren. Qomar menegaskan bahwa transformasi pesantren harus berjalan di antara dua kutub: menjaga *otentisitas nilai Islam klasik* dan membuka ruang bagi *inovasi pendidikan*.<sup>27</sup> Kedua prinsip ini terwujud dalam praktik Miftahul Ulum melalui integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* dengan sistem evaluasi berbasis kompetensi dan pelaporan capaian belajar modern.

Sementara itu, dalam perspektif Mahmud Arif tentang *pendidikan Islam transformatif*, transformasi kurikulum di Miftahul Ulum Pandanwangi dapat dipahami sebagai upaya integratif antara aspek epistemologis (pengembangan ilmu), aksiologis (pembentukan nilai), dan praksis (implementasi sosial).<sup>28</sup> Arif menekankan bahwa pendidikan Islam yang transformatif tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai yang membebaskan dan memanusiasikan. Hal ini tampak dalam kebijakan pesantren yang tidak sekadar mempertahankan sistem pengajaran kitab klasik, melainkan menambahkan materi kontekstual seperti kewirausahaan santri, pendidikan lingkungan, dan keterampilan sosial yang memperluas peran santri dalam masyarakat.

Penerapan kurikulum hasil transformasi menunjukkan peningkatan pada dua aspek utama: efektivitas pembelajaran dan kedisiplinan nilai santri. Santri tidak hanya memahami materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga menampakkan internalisasi nilai-nilai pesantren dalam perilaku sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pengamatan lapangan yang menunjukkan meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan ibadah dan pengabdian sosial sebagai bagian dari *hidden curriculum* pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 15, 2014): 66–98.

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 108.

<sup>28</sup> Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*.

<sup>29</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*.

Penguatan nilai melalui kurikulum juga tampak dalam pola hubungan antara guru dan santri yang berlandaskan *ta'dzim* (rasa hormat), sebagai manifestasi nyata dari nilai *kebuluqiyah* yang menjadi ruh pendidikan pesantren.<sup>30</sup>

Transformasi kurikulum ini pada akhirnya tidak hanya mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga membentuk *ekologi pendidikan pesantren* yang berorientasi pada nilai. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara ilmu dan amal, serta antara tradisi dan inovasi. Transformasi di Miftahul Ulum menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak harus meninggalkan khazanah salafiyah, tetapi justru dapat memperkaya praktik pendidikan dengan pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Model ini dapat menjadi contoh bagi pesantren lain untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis nilai, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### **Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren**

Nilai merupakan fondasi utama pendidikan pesantren. Ia menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan dan membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Penguatan nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi dilakukan secara terintegrasi melalui kurikulum, pembiasaan, serta keteladanan para pengasuh dan ustadz. Tiga nilai pokok tersebut adalah nilai *i'tiqadiyah* (keimanan), nilai *'amaliyyah* (pengamalan ibadah), dan nilai *kebuluqiyah* (akhlak). Ketiganya menjadi pilar pembentukan karakter santri dan terinternalisasi secara alami melalui kegiatan belajar, pengasuhan, dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

Nilai *i'tiqadiyah* dipahami sebagai dasar keyakinan dan spiritualitas yang memperkuat hubungan santri dengan Allah Swt. Kurikulum pesantren menempatkan pelajaran akidah, tauhid, dan *fiqh* sebagai mata pelajaran inti yang tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga kontekstual.<sup>31</sup> Santri diarahkan untuk memahami makna

---

<sup>30</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 39.

<sup>31</sup> Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep Dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 122.

keimanan bukan sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai sistem kesadaran yang menuntun perilaku.

Dalam hal ini, ajaran tauhid diajarkan bersama pemahaman rasional dan etis sehingga membentuk pola berpikir *tawhidi* yakni kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mahmud Arif yang menyatakan bahwa pendidikan Islam transformatif menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai basis kesadaran moral dan sosial.<sup>32</sup> Melalui pendekatan tersebut, keimanan tidak berhenti pada level kepercayaan, tetapi berkembang menjadi kekuatan penggerak moral dan tindakan sosial santri.

Selanjutnya, nilai *'amaliyyah* diwujudkan dalam pembiasaan ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang membentuk kedisiplinan spiritual santri. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi menerapkan sistem pembelajaran berbasis praktik melalui amaliyah ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, tahlil, manaqib, serta khidmah terhadap masyarakat. Setiap kegiatan ini memiliki fungsi pedagogis untuk menanamkan konsistensi ibadah sekaligus membentuk habitus keberagamaan yang ikhlas.

Para ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang membimbing santri dengan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam perspektif Zamakhsyari Dhofier, sistem *riyadhah* dan *ta'dib* seperti ini merupakan ciri khas pesantren yang menekankan pendidikan hati (*taẓkiyatun nafs*) melalui kebiasaan religius yang terus-menerus.<sup>33</sup> Hal ini menegaskan bahwa nilai *'amaliyyah* tidak sekadar menjadi ritual, tetapi menjadi sistem pembiasaan yang menanamkan disiplin moral dan spiritualitas kolektif.

Nilai *kbhulūqiyah* atau pembentukan akhlak menjadi inti dari seluruh kegiatan pendidikan pesantren. Berdasarkan temuan lapangan, nilai ini diimplementasikan melalui tata kehidupan sehari-hari yang diatur dengan disiplin tinggi. Santri dibiasakan menjaga adab kepada guru, menghormati sesama, bersikap sederhana, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi kesulitan. Akhlak dipandang bukan hanya sebagai hasil

---

<sup>32</sup> Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*.

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 1985), 21.

pengajaran, melainkan sebagai proses pembiasaan yang terus-menerus dilakukan melalui interaksi sosial.<sup>34</sup>

Kegiatan seperti *musyawarah santri*, *pengabdian masyarakat*, dan *program kebersihan lingkungan* menjadi sarana internalisasi nilai akhlak secara praksis. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pembentukan kepribadian Islami, di mana pengajaran agama selalu dikaitkan dengan perilaku etis dan tanggung jawab sosial.<sup>35</sup> Akhlak di pesantren bukan sekadar norma, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual yang membimbing hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Keterpaduan antara nilai *i'tiqadiyah*, *'amaliyyah*, dan *kebuluqiyah* menciptakan sistem pendidikan nilai yang holistik. Kurikulum hasil transformasi di Miftahul Ulum tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik pendidikan sehari-hari. Transformasi kurikulum berfungsi memperkuat nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan berbasis moral (*value-based education*).<sup>36</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ini tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum, tetapi juga pada kualitas hubungan antar-komponen pendidikan: keteladanan kiai, dedikasi ustadz, partisipasi santri, dan dukungan masyarakat sekitar. Dalam kerangka teori Kurt Lewin, hal ini mencerminkan fase *refreezing* yakni proses pembakuan nilai-nilai baru dalam sistem sosial pesantren melalui pembiasaan dan penguatan kolektif.<sup>37</sup>

Secara teoretis, penguatan nilai-nilai pendidikan di Miftahul Ulum memperlihatkan bahwa pesantren memiliki sistem internal yang tangguh dalam menjaga keseimbangan antara ilmu dan moralitas. Pesantren tidak hanya menjadi

---

<sup>34</sup> Alhamuddin Alhamuddin and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2018): 50–65.

<sup>35</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.

<sup>36</sup> Lukman Nul Hakim and Ahmad Musaddad, "Building Civilization from Pesantren: Integrating Value-Based Education, Social Inclusion, and Global Competitiveness," in *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, vol. 4.

<sup>37</sup> El-Dirani, Houssein, and Hejase, "An Exploratory Study of the Role of Human Resources Management in the Process of Change."

lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga laboratorium etika dan spiritualitas.<sup>38</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi dalam membangun peradaban Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

### **Model Transformasi Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Model transformasi kurikulum pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang dibangun melalui pendekatan integrasi selektif, yaitu memadukan sistem *salafiyah* klasik dengan inovasi pembelajaran modern secara kontekstual dan berkesinambungan. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan identitas dan nilai-nilai pesantren, khususnya nilai *i'tiqadiyah* (keyakinan), *'amaliyah* (praktik ibadah), dan *kebuluqiyah* (akhlak).<sup>39</sup> Kurikulum ini dirancang secara kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan sosial dan budaya lokal sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang berakar pada masyarakat.<sup>40</sup>

Secara struktural, model kurikulum di pesantren ini memiliki tiga lapisan utama: (1) Kurikulum inti, yang menekankan pengajaran kitab kuning klasik dan ilmu alat sebagai dasar *tafaqub fi al-din*; (2) Kurikulum integratif, yang memadukan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, TIK, dan kewirausahaan dalam kerangka nilai-nilai Islam; serta (3) Kurikulum pengembangan diri, yang mencakup program kepemimpinan santri, pelatihan dakwah, dan kegiatan sosial-keagamaan.<sup>41</sup> Ketiga lapisan ini berfungsi membentuk sistem pendidikan yang utuh dan berorientasi pada penguatan spiritual, intelektual, dan sosial.

Proses transformasi kurikulum di Miftahul Ulum Pandanwangi juga dipengaruhi oleh dua faktor penting: faktor pendukung, seperti kompetensi ustadz, sarana prasarana yang memadai, dan relevansi materi pembelajaran; serta faktor

---

<sup>38</sup> Triyono and Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri."

<sup>39</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 36.

<sup>40</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 146.

<sup>41</sup> Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep Dan Metode Antroposentris*.

penghambat, seperti menurunnya komitmen sebagian santri setelah melanjutkan pendidikan ke luar pesantren dan keterbatasan sumber daya manusia. Faktor-faktor ini menjadi penentu dalam keberhasilan penerapan model transformasi kurikulum. Ustadz yang berpengalaman memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan sistem pembelajaran modern, sementara infrastruktur dan teknologi mendukung terciptanya suasana belajar yang interaktif dan reflektif.

Penerapan model ini tampak jelas dalam implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum, yaitu metode baca kitab berbasis kompetensi yang dirancang untuk meningkatkan literasi teks klasik santri.<sup>42</sup> Transformasi melalui metode ini bersifat substantif, bukan sekadar perubahan administratif. Santri tidak hanya diajarkan untuk membaca teks, tetapi juga memahami konteks, makna, dan nilai-nilai di baliknya.<sup>43</sup>

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri; mereka menjadi lebih aktif, tekun, dan memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap ilmu agama. Hal ini membuktikan bahwa model transformasi kurikulum di Miftahul Ulum bukan hanya teoritis, melainkan berhasil diimplementasikan secara praksis melalui pembelajaran berbasis nilai.

Jika dibandingkan dengan teori pengembangan kurikulum Zainal Arifin, model ini merepresentasikan tipe kurikulum *developmental-integratif*, di mana proses perubahan dilakukan melalui adaptasi berkelanjutan terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya.<sup>44</sup> Arifin menekankan pentingnya fleksibilitas dan partisipasi guru dalam perencanaan serta evaluasi kurikulum. Prinsip ini sesuai dengan praktik di Miftahul Ulum yang melakukan revisi kurikulum setiap tiga tahun melalui forum musyawarah antarpesantren mitra. Pendekatan tersebut memperkuat legitimasi sosial dan menjamin relevansi kurikulum terhadap dinamika masyarakat.

Dari perspektif transformasi sosial sebagaimana dikemukakan Tilaar, model ini merupakan wujud pendidikan yang berfungsi ganda: pelestarian nilai-nilai tradisional

---

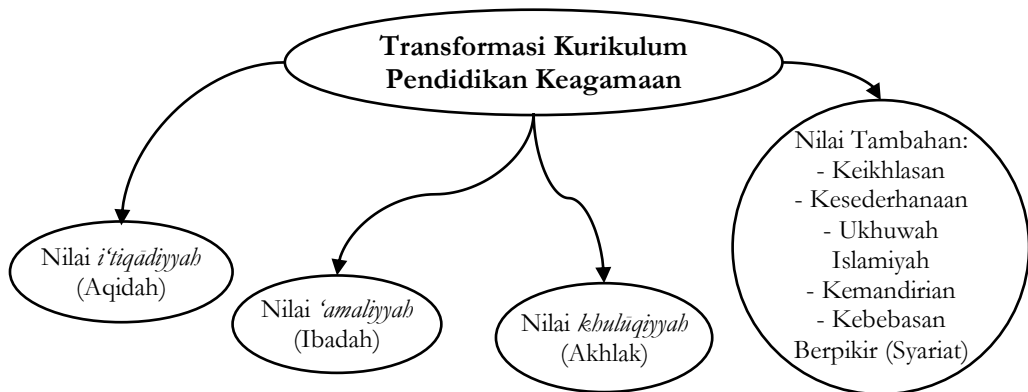
<sup>42</sup> Zahara Idris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 58.

<sup>43</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

<sup>44</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi Dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

dan pembaruan sosial.<sup>45</sup> Transformasi kurikulum pesantren di sini tidak bersifat revolusioner, tetapi evolutif membangun sinergi antara tradisi dan modernitas, teks dan konteks, ilmu dan amal.<sup>46</sup> Dengan integrasi nilai-nilai *i'tiqādiyyah*, *'amaliyyah*, dan *kebulūqīyyah* ke dalam struktur kurikulum, Miftahul Ulum Pandanwangi menampilkan wajah pesantren yang religius, visioner, dan adaptif terhadap perubahan global.

Keberhasilan transformasi ini tidak terlepas dari sinergi antara kepemimpinan kiai, partisipasi aktif santri dan alumni, serta dukungan masyarakat dan pemerintah, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan tenaga pengajar dan motivasi santri yang perlu terus diatasi secara berkelanjutan. Berikut peneliti jelaskan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 1. Transformasi Kurikulum dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Dari gambar diatas menegaskan bahwa transformasi kurikulum pendidikan pesantren idealnya bergerak pada tiga ranah: epistemologis, yakni pembaruan cara berpikir dan memahami ilmu agama; aksiologis, yaitu internalisasi nilai-nilai iman, amal, dan akhlak dalam seluruh proses pendidikan; serta sosiologis, yakni relevansi pendidikan pesantren terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

Model transformasi ini membentuk identitas baru bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang transformatif dan kontekstual. Ia tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga berkarakter dan berdaya saing. Hal ini mempertegas

<sup>45</sup> Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (May 2016): 2527–4511.

<sup>46</sup> Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid."

bahwa kurikulum berfungsi bukan sekadar sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai strategi ideologis untuk menjaga keotentikan nilai Islam sekaligus menjawab tantangan modernitas pendidikan.

## Kesimpulan

Transformasi kurikulum pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi Lumajang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan kolaboratif. Model yang digunakan adalah integrasi selektif, yaitu perpaduan antara metode *salafiyah* klasik dan pendekatan pembelajaran modern yang relevan dengan kebutuhan zaman. Proses perumusan kurikulum dilakukan oleh tim penyusun yang berpengalaman dan berasal dari pesantren mitra seperti Sidogiri, Nahdlotul Tholibin, dan Syarifuddin.

Transformasi tersebut berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan pesantren, meliputi tiga pilar utama: *i'tiqādiyyah* (aqidah), *'amalīyyah* (ibadah), dan *kebulūqīyyah* (akhlak). Kurikulum baru tidak hanya menanamkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tambahan seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan berpikir dalam koridor syariat juga diinternalisasi untuk memperkaya pendidikan karakter santri.

## Referensi

- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, Abd. Madjid, and Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil. "Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. vol. 22, no. 2, (August 31, 2024): 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>.
- Alhamuddin, Alhamuddin, and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. vol. 5, no. 1, (2018): 50–65.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi Dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Sri Andri. "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Abad 21." *Tarbiyah: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan*. vol. 3, no. 2, (December 30, 2019): 145–61.  
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1778>.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, John Ward. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1999. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Monograph Series Press.
- . 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 10th ed. Jakarta: LP3ES.
- El-Dirani, Ali, Mohammad Mahdi Houssein, and Hussin J. Hejase. “An Exploratory Study of the Role of Human Resources Management in the Process of Change.” *Open Journal of Business and Management*. vol. 8, no. 1, (2020): 156–74.  
<https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.81010>.
- Fajarudin, Akhmad Afnan. “Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*. vol. 2, no. 1, (January 15, 2022): 144–68.  
<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>.
- Fajarudin, Akhmad Afnan, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. “A Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis UU Pesantren 2019 Terhadap Pendidikan Diniyah Formal Dan Pendidikan Mu’adalah Di Indonesia.” *Kitabaca: Journal of Islamic Studies*. vol. 1, no. 2, (December 20, 2024): 113–29.
- Fuad, Ah. Zakki. “Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” In *Seminar Pendidikan Agama Islam.*, 1–17. Universitas Negeri Malang.
- Hakim, Lukman Nul, and Ahmad Musaddad. “Building Civilization from Pesantren: Integrating Value-Based Education, Social Inclusion, and Global Competitiveness.” In *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society.*, Vol. 4.
- Hasan, Mohammad, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit. “Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 18, no. 2, (October 9, 2023): 1–16.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>.
- Hidayati, Nurul. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. 4, no. 1, (May 2016): 2527–4511.
- Idris, Zahara. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoirudin, Azaki, Abdul Munip, Imam Machali, and Hamzah Fansuri. “Trensains: The New Pesantren and Shifting Orientation of Islamic Education in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 11, no. 2, (December 30, 2022): 121–35.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.121-135>.
- Lukens-Bull, Ronald A. “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in

- Islamic Education in Indonesia.” *Anthropology & Education Quarterly*. vol. 32, no. 3, (September 8, 2001): 350–72. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Mahfud. “Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik.” *Didaktika Religia*. vol. 2, no. 1, (January 24, 2013). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.135>.
- Mahfudh, M. A. Sahal. 2016. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Fatma Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Terj. Tjetjep Rohindi. 3rd ed. London: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. 4th ed. Jakarta: Prenamedia Group.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 7, no. 2, (August 15, 2014): 66–98.
- Ni'mah, Zetty Azizaton. “Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren.” *Didaktika Religia*. vol. 4, no. 1, (April 16, 2016): 209–40. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p209-240.2016>.
- Nurdin, Ali, and Samudi Samudi. “Modernisasi Pondok Pesantren Salafi: Kepemimpinan Dan Pembelajaran Transformasi Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 12, no. 2, (2023): 533–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5152>.
- Primarni, Amie, Sugito Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, and Syamsul Arifin. “Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 11, no. 1, (2022): 1177–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sagirah, Sitti, Abdul Waris, and Muh. Agung Al Mansyah. “Religious Moderation and Its Implementation at Islamic Boarding School in East Kalimantan, Indonesia.” *Al-Qalam*. vol. 30, no. 1, (June 1, 2024): 141–53. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1436>.
- Sah, Moh. Arief, and A. Jauhar Fuad. “Islamic Boarding School Education Cultivates Moderate Character in Poso Central Sulawesi.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. vol. 8, no. 3, (November 24, 2024): 1173–96. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.661>.

- Saifullah, Saifullah, Fikri Sulaiman, and Zulfahmi Zulfahmi. "Transformasi Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis KKNi Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan." *Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan*. Banda Aceh, 2020.
- Sofi, Muhammad Jauhari, Sofwan Manaf, and Jauhar Ali. "Pesantren in Dynamic Transformation: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. vol. 49, no. 2, (October 7, 2025): 333–53. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>.
- Takdir, Muhammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep Dan Metode Antroposentris*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Triyono, Bambang, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research*. vol. 1, no. 1, (November 30, 2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, Robert K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. New York: The Guilford Press.
- Zaelani, Zaelani, Junaidi Junaidi, Muhammad Muhammad, and Muhsinin Muhsinin. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perkembangan Terkini Dan Tantangan Di Era Digital." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*. vol. 12, no. 1, (2023): 67–80.

**Copyright Holder :**

© Fariqoini, Anyyul & Lubis, A.H (2025)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA**